



SEKOLAH BASAR

Teori dan Praktik Pendidikan

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



SEKOLAH DASAR

Kajian Teori dan Praktik Pendidikan

Berkala terbit dua kali setahun pada bulan Mei dan November (ISSN 0854-8285); berisi tulisan tentang gagasan konseptual kajian dan aplikasi teori, tulisan praktis, dan hasil penelitian pendidikan dan pengajaran sekolah dasar.

Ketua Penyunting
Muhana Gipayana

Wakil Ketua Penyunting
Sumanto

Penyunting Pelaksana
Ruminiati
Endang Setyo Winarni
Rumidjan
Imam Nawawi
Sukamti

Pelaksana Tata Usaha
Jazimah
Ony Herdianto

Pelaksana Teknis
Pramono

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Program Studi PGSD PPI Jurusan Kependidikan Sekolah Dasar dan Prasekolah (KSDP) FIP Universitas Negeri Malang (UM) Jl. Semarang 5 Malang 65145 Telepon (0341) 551312 (4 saluran), psw. 392; Sumbangan langsung dan Fax (0341) 566962. E-mail: jurnal-sd@gmail.com dan jurnal.sd@fip.um.ac.id. Langgan dua nomor setahun Rp 100.000,00. Uang langganan dapat dikirim melalui rekening Bank BNI Cabang Malang, rekening nomor 0196112835 a.n. Dra. Jazimah, S.Pd., M.Pd., I.

SEKOLAH DASAR diterbitkan oleh Program Studi PGSD PPI, Jurusan KSDP, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang. **Dekan:** Hendyat Sutopo. **Ketua Jurusan:** Sutrisno. **Ketua Program:** Sutarno. **Ketua PPI:** Rumidjan. Terbit pertama kali pada tahun 1992 dengan nama *KREATIF*.

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain. Naskah diketik di kertas HVS A4 dengan spasi ganda, panjang 12–20 halaman (lebih lanjut baca **Petunjuk Bagi Penulis** pada sampul dalam belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh penyunting ahli. Penyunting dapat melakukan perubahan tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan isinya.

Berkala ini diterbitkan di bawah pimpinan tim pengembang jurnal dan berkala Universitas Negeri Malang. **Pembina:** Suparno (Rektor). **Penganggung Jawab:** Kusmintardjo (Pembantu Rektor I). **Ketua:** Ali Saukah. **Anggota:** Suhadi Ibnu, Mulyadi Guntur Wasasmita, Amat Mukadis, Suyono, Margono, Effendi, Imam Agus Basuki. **Staf Teknis:** Amin Sidik, Aminarti S. Wahyuni, M. A. I. **Pembantu Teknis:** Wiwik Handayani, Ahmad Munir, Yamin S., Imam Gozali, Syamsul Bachri, Prihatini Retnaningsih.

Berkala *SEKOLAH DASAR* terakreditasi sebagai Berkala Ilmiah Nasional berdasarkan surat Dirjen Pendidikan Tinggi nomor 110/DIKTI/K/2009 tanggal 5 Desember 2009.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang meminumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



SEKOLAH DASAR

Kajian Teori dan Praktik Pendidikan

Tahun 20, No. 2, November 2011, hlm. 77–165

DAFTAR ISI

Profil Pembelajaran Membaca Pemahaman di Sekolah Dasar <i>Imam Agus Basuki (Universitas Negeri Malang)</i>	77–85
Perencanaan Budi Pekerti dalam Tindak Tutur Guru sebagai Dasar Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar <i>Heri Suwignyo (Universitas Negeri Malang)</i>	86–94
Model Pembelajaran Kreatif Senirupa dengan Penggunaan Media Gambar di SD <i>I Made Seken, Sumanto, Sutrisno (Universitas Negeri Malang)</i>	95–103
Mafaat Pembelajaran Seni Tari bagi Siswa Sekolah Dasar <i>Robby Hidajat, E.W. Suprihatin Diah Pratamawati (Universitas Negeri Malang)</i>	104–110
Pembelajaran Pengukuran Waktu dengan Permainan Tradisional Gasing di Sekolah Dasar <i>Anton Jaelani (Universitas Muhammadiyah Purwokerto)</i>	111–118
Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kualitas Pelayanan Sekolah, dan Prestasi UASBN SD di Kota Manado <i>E.E. Undap Palit (Universitas Negeri Manado)</i>	119–127
Pemerataan Akses, Mutu, Tata Kelola, dan Akuntabilitas Pendidikan Sekolah Dasar <i>Sowiyah (Universitas Lampung)</i>	128–137
Kondisi Keluarga dan Pembelajaran Berwawasan Gender pada Siswa Sekolah Dasar <i>Herien Puspitawati (Institut Pertanian Bogor)</i>	138–149
Model Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar <i>Ayu Tahnia, Yosef, Masrinawatie A.S. (Universitas Sriwijaya)</i>	150–158
Perbedaan-pendekatan Pembelajaran Pendidikan Islam di Sekolah Dasar <i>Bambang Sugianto (Universitas Haluoleo)</i>	159–165
Indeks Pengarang SEKOLAH DASAR Kajian Teori dan Praktik Pendidikan Tahun 20, 2011	165.1
Daftar Nama Mitra Bebestari SEKOLAH DASAR Kajian Teori dan Praktik Pendidikan Tahun 20, 2011	165.2

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



KONDISI KELUARGA DAN PEMBELAJARAN BERWAWASAN GENDER PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Herien Puspitawati

Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor
Tim Pakar Gender Departemen Pendidikan Nasional-RI, Jl Lingkar Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680
HP. 08-1111-0920. Email: herien_puspitawati@email.com

Abstract: The purpose of this cross-sectional research design was to describe teaching outlines the class with gender perspectives in the elementary school. The location of the research was in the Bogor City with three reputable elementary schools as sample as recommended by Education Department Bogor City. Secunder data acquired from competence scholarship research 2010 that most of respondents came from the middle upper families with high educated father and mother. It was found that learning process at school was applied in good gender perspectives' ways for both male and female students, especially at a 'prime' elementary school there was a little indication of gender bias of teacher's behaviors. However toward students, especially teachers were more likely to punish male students more often than female students and communicate softer to female than male students.

Abstrak: Penelitian dengan disain cross-sectional ini bertujuan untuk mengetahui garis besar pembelajaran di kelas berwawasan gender di sekolah dasar. Lokasi penelitian di Kota Bogor dengan sampel tiga SD yang mempunyai reputasi baik berdasarkan rekomendasi Dinas Pendidikan Kota Bogor. Data sekunder diambil dari penelitian Hibah Kompetensi 2010. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar konsumen berasal dari keluarga menengah ke atas dengan ayah dan ibu yang berpendidikan tinggi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran di sekolah diterapkan dalam cara-cara berperspektif gender untuk siswa laki-laki dan perempuan, khususnya pada sekolah dasar yang "fondasi", terdapat indikasi yang terbatas adanya bias gender pada perilaku guru. Namun, guru lebih cenderung untuk menghukum siswa laki-laki ketimbang siswa perempuan dan berkomunikasi lebih halus kepada siswa perempuan ketimbang siswa laki-laki.

Kata kunci: perspektif gender, proses pembelajaran, sekolah dasar

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan, karena proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989, Bab I, Pasal (1) dinyatakan bahwa pendidikan berfungsi untuk menyiapkan peserta didik agar mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian menimbulkan perubahan dalam dirinya agar berfungsi dalam kehidupan masyarakat.

Pembentukan kualitas sumberdaya manusia suatu bangsa dimulai dari proses kegiatan domestik sehari-hari di dalam keluarga. Peranan keluarga sebagai suatu unit terkecil dalam suatu masyarakat

sangatlah penting dan vital bagi setiap bangsa karena peranan keluarga sebagai pendidik pertama dan utama bagi individu (Frances & Gies, 1989). Dalam rangka mempersiapkan anak, banyak orang tua mencari pengetahuan mengenai *parenting* yang umumnya ingin melakukan komunikasi yang efektif, menjaga keamanan anak, dan mendukung proses belajar anak (Campbell & Palm, 2004).

Secara universal telah diakui bahwa peranan keluarga adalah sangat penting dan vital dalam membentuk sumberdaya manusia (SDM) yang berkualitas. Namun demikian, keluarga tidak dapat sepenuhnya soliter mendidik anaknya sendirian. Perlu ada intervensi formal yang membantu memfasilitasi pendidikan

kognitif, transfer pengetahuan dan teknologi serta penguatan pendidikan karakter. Oleh karena itu institusi sekolah secara komplementer bersama-sama dengan keluarga dapat membentuk sumber daya manusia yang handal. Kinerja bersama antara keluarga dan proses pembelajaran di sekolah yang baik akan membentuk suatu masyarakat yang teratur (*in-order society*), berbudaya dan bermartabat (*civilized society*) serta sejahtera (*prosperous society*).

Penelitian empiris di bidang pendidikan dan gender dilakukan sejak pertengahan tahun 1960-an (Chapman, 1985). Diketahui bahwa masih ada masalah kesenjangan gender dalam bidang pendidikan. Lappenas (2009) dan Puspitawati (2007) menyatakan bahwa mulai ada kecenderungan bahwa siswa laki-laki agak tertinggal dibandingkan dengan perempuan baik akses maupun prestasi akademiknya. Diketahui bahwa nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, dan IPA untuk jenjang SMP pada siswa perempuan secara umum lebih baik dibandingkan dengan siswa laki-laki dari Tahun 2005 sampai 2008. Hal ini menimbulkan pertanyaan "Ada apa dengan siswa laki-laki kita?". Dalam hasil belajar, angka kelulusan anak perempuan lebih tinggi dibanding anak laki-laki sejak Tahun 2005. Untuk itu penting diketahui pembelajaran di sekolah yang berwawasan gender.

Berdasarkan landasan hukum baik internasional maupun nasional, maka Pemerintah Indonesia harus menjalankan strategi pendidikan adil gender di sistem sekolah (Pendidikan di Sekolah yang Berwawasan Gender-PSBG) dengan cara memberikan kesempatan yang sama seluas-luasnya kepada laki-laki dan perempuan untuk memperoleh akses, manfaat, dan partisipasi pada semua jenjang sekolah. Adapun tujuan Pendidikan Adil Gender (Puspitawati, Solistyawati, & Sarma, 2007) adalah mengembangkan potensi peserta didik baik laki-laki maupun perempuan agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Hal lain yang berkaitan dengan gender di bidang pendidikan adalah konsep gaya belajar (Smith & Dalton, 2005; Dunn, *et al.*, 1995). Diketahui bahwa baik laki-laki dan perempuan menunjukkan respon yang sama dalam gaya belajar V(isual) dan A(Ural). Namun demikian, perempuan lebih menunjukkan preferensi yang sedikit lebih tinggi pada gaya belajar

V(isual) dan A(Ural) dibandingkan dengan laki-laki (Smith & Dalton, 2005; Severin, 1967; Ramayah *et al.*, 2009). Selanjutnya, terdapat perbedaan gender dalam harapan pembelajaran siswa. Siswa perempuan cenderung diharapkan bersikap tenang, bersifat menghargai, penuh perhatian, dapat dipercaya, serta mau bekerja sama, sedangkan siswa laki-laki diharapkan lebih menguasai kemampuan akademik seperti pengetahuan, kecakapan intelektual, dan kebiasaan kerja (Ollenburger & Moore, 1995). Atas dasar nilai-nilai tersebut, siswa perempuan di sekolah lebih memilih kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat "feminim", seperti seni, sedangkan siswa laki-laki lebih menyukai kegiatan yang sifatnya "maskulin" seperti olah raga atau kegiatan pecinta alam yang memang memerlukan fisik yang kuat (Ehrman & Oxford, 1989; Oxford & Nyikos, 1989). Selanjutnya, siswa perempuan menggunakan strategi bahasa yang lebih sering dilakukan dalam belajar daripada siswa laki-laki (O'Malley, *et al.*, 1985; Wharton, 2000).

Analisis gender sangat bermanfaat dalam aspek pendidikan, yaitu untuk mengetahui pola hubungan dan berbagai jenis peran serta kebutuhan antara laki-laki dan perempuan dalam suatu keluarga, masyarakat dan negara (KKP, 2004; KKP, 2005). Analisis gender merupakan suatu alat untuk menyusun kebijakan Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam rangka strategi untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender (Lembaga Administrasi Negara, 2007a; Lembaga Administrasi Negara, 2007b).

Dengan demikian sangat penting untuk mengetahui sejauhmana pembelajaran yang dilakukan oleh para guru terhadap siswanya di tingkat SD. Pertanyaan riset yang diajukan pada penelitian ini, karakteristik keluarga siswa seperti apa yang menyekolahkan anak di SD terpilih? Pembelajaran di kelas seperti apa yang dilakukan oleh orangtua dan sekolah?

Secara umum tulisan ini bertujuan untuk mengetahui garis besar pembelajaran di kelas berwawasan gender di tingkat sekolah dasar. Secara khusus tulisan ini bertujuan untuk (1) mengetahui karakteristik sosial ekonomi dan demografi keluarga siswa, dan (2) mengetahui pembelajaran di kelas yang berwawasan gender pada siswa di tingkat sekolah dasar dengan menggunakan analisis gender.

METODE

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari penelitian Hibah Kompetensi Tahun 2010 yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

dilakukan oleh Puspitawati *et al.* (2010) dengan judul "Model Sinergisme Sistem Sekolah dan Lingkungan Keluarga dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Anak Berwawasan Gender Menuju Target Millenium Development Goals" yang didanai oleh Dirjen Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Penelitian menggunakan disain *cross-sectional*. Penelitian dilakukan di Kota Bogor dengan sampling sekolah 3 SD (2 negeri dan 1 swasta) yang mempunyai reputasi baik berdasarkan rekomendasi Dinas Pendidikan Kota Bogor. Pemilihan kota dan propinsi berdasarkan keberagaman sekolah dan kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat.

Unit contoh sekunder adalah sekolah. Pemilihan sekolah berdasarkan konsultasi dengan Dinas Pendidikan Kota Bogor sebelum penelitian dilakukan dengan jumlah total 3 SD (1 SD Negeri Unggulan, 1 SD Negeri, dan 1 SD Swasta).

Unit contoh primer terdiri atas (1) kepala sekolah, (2) siswa berjumlah 90 siswa (45 laki-laki dan 45 perempuan). Keseimbangan gender pada contoh siswa akan dipilih dari tiap sekolah. Untuk SD, contoh siswa yang dipilih harus siswa Kelas 5. Hal ini untuk menjamin bahwa siswa sudah mengenal proses pembelajaran di sekolah dengan baik. Kepala sekolah membantu tim peneliti untuk mengidentifikasi siswa untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Pengetesan lapang instrumen disatukan dengan training petugas lapang (*enumerator*) dan dilaksana-

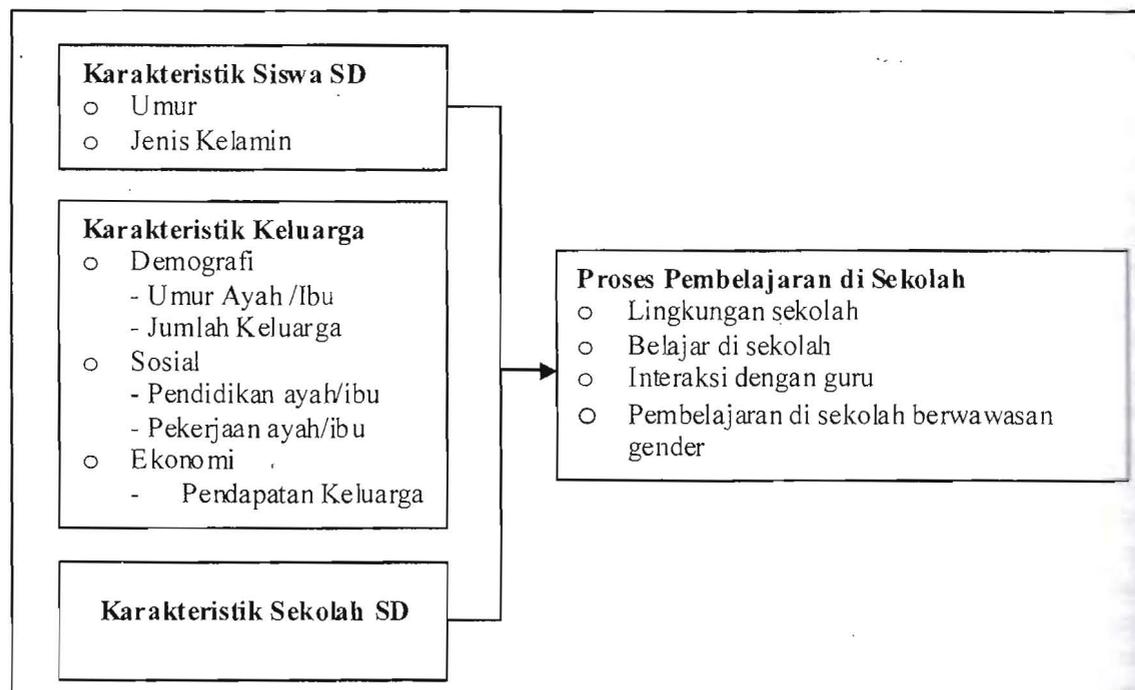
kan di daerah terpilih. Jadwal training dilaksanakan selama 2 (dua) hari. Revisi instrumen dilaksanakan segera setelah selesai pengetesan lapang kuesioner.

Data yang diperoleh diolah melalui proses editing, koding, *scoring*, *entry* data ke komputer, *cleaning data*, dan analisis data. Data dianalisis secara deskriptif. Adapun analisis gender siswa laki-laki dan perempuan dilakukan dengan menggunakan analisis uji Mean T. Metode pengolahan kuantitatif dengan menggunakan SPSS for Windows Versi 16.0. Berdasarkan kontrol kualitas data, maka digunakan uji reliabilitas pada 27 item dengan skala likert 1 s.d. 4 (1 = setuju; 2 = cukup setuju; 3 = kurang setuju; 4 = tidak setuju), yaitu Cronbach Alpha sebesar 0,658. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengukuran variabel proses pembelajaran di sekolah berwawasan gender adalah *reliable* (konsisten). Kerangka pemikiran penelitian tersaji pada Gambar 1.

HASIL

Karakteristik Sekolah

Berdasarkan profil sekolah di SDN Unggulan didapatkan data bahwa sekolah terdiri atas 27 kelas rombongan belajar. Jumlah siswa pada tahun 2010 sebanyak 1122 orang yang terdiri atas 535 laki-laki dan 587 perempuan. Jumlah guru sebanyak 24 orang terdiri atas 24 laki-laki dan 22 perempuan. Fasilitas ruangan sangat memadai dan sangat ba-



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Sekolah memperoleh prestasi di bidang akademik dan non-akademik di tingkat lokal, regional, dan nasional.

Berdasarkan profil sekolah di SDN Reguler didapatkan data bahwa sekolah didirikan pada tahun 1928 dan saat ini terdiri atas 17 kelas rombongan belajar. Jumlah siswa pada tahun 2009/1010 sebanyak 633 orang. Jumlah guru sebanyak 21 orang. Jumlah rata-rata NEM adalah 27,95 dengan angka tertinggi 28,90 dan terendah 20,40. Fasilitas ruangan sangat memadai dan sangat baik. Sekolah memperoleh prestasi di bidang akademik di tingkat lokal dan non-akademik di tingkat nasional.

Berdasarkan profil sekolah di SD swasta didapatkan data bahwa sekolah terdiri atas 25 kelas rombongan belajar. Jumlah siswa pada tahun 2009/1010 sebanyak 790 yang terdiri atas 372 laki-laki dan 418 perempuan. Jumlah guru sebanyak 36 orang terdiri atas 14 laki-laki dan 22 perempuan. Fasilitas ruangan sangat memadai dan sangat baik.

Karakteristik Contoh dan Keluarganya

Contoh penelitian ini terdiri atas 90 siswa Kelas 5 pada SD terpilih di Kota Bogor (SDN Unggulan, SDN Reguler, dan SD swasta). Berdasarkan jenis kelamin baik contoh laki-laki dan perempuan menyebar rata dengan perbandingan 1 berbanding 1, yaitu 45 contoh siswa laki-laki dan 45 contoh siswa

perempuan. Umur contoh berada pada kisaran 9 sampai 11 tahun. Sebagian besar contoh (83,3%) berusia 10 tahun, dan hanya 14,4% yang berusia 9 tahun serta 2,2% berusia 11 tahun.

Secara keseluruhan persentase tertinggi umur ayah contoh berada pada kisaran umur 41 sampai 45 tahun (35,6%) dan kisaran umur 36–40 tahun (30,7%) (Tabel 1). Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin contoh, maka dua-pertiga contoh laki-laki (66,7%) dan dua-pertiga contoh perempuan (66,6%) mempunyai ayah berumur 36 sampai 45 tahun. Sebagian kecil contoh perempuan (2,2%) mempunyai ayah dengan umur di bawah 36 tahun. Selanjutnya, diketahui bahwa hampir sepertiga contoh laki-laki (33,3%) dan contoh perempuan (31,1%) yang mempunyai ayah dengan umur di atas 46 tahun (Tabel 1).

Secara umum, sebagian besar umur ibu contoh laki-laki (88,9%) dan contoh perempuan (88,9%) berada pada kisaran umur 36 sampai 40 tahun. Sebagian kecil contoh laki-laki (6,7%) dan contoh perempuan (11,1%) mempunyai ibu dengan umur di bawah 36 tahun. Selanjutnya, hanya sebagian kecil contoh laki-laki (4,4%) yang mempunyai ibu dengan umur di atas 46 tahun (Tabel 2).

Diketahui bahwa sekitar enam persepuluh contoh laki-laki (57,7%) dan contoh perempuan (62,2%) mempunyai ayah dengan tingkat pendidikan

Tabel 1. Sebaran Contoh Berdasarkan Umur Ayah dan Jenis Kelamin Contoh

No	Umur Ayah (Tahun)	Contoh Laki-laki (n=45)		Contoh Perempuan (n=45)		Contoh Total (n=90)	
		n	%	n	%	n	%
1	26 – 30	0	0,0	0	0,0	0	0,0
2	31 – 35	0	0,0	1	2,2	1	1,1
3	36 – 40	13	28,9	15	33,3	28	31,1
4	41 – 45	17	37,8	15	33,3	32	35,6
5	46 – 50	12	26,7	10	22,2	22	24,4
6	51 – 55	1	2,2	3	6,7	4	4,4
7	> 55	2	4,4	1	2,2	3	3,3
Total		45	100,0	45	100,0	90	100,0

Tabel 2. Sebaran Contoh Berdasarkan Umur Ibu dan Jenis Kelamin Contoh

No	Umur Ibu (Tahun)	Contoh Laki-laki (n=45)		Contoh Perempuan (n=45)		Contoh Total (n=90)	
		n	%	n	%	n	%
1	26 – 30	0	0,0	0	0,0	0	0,0
2	31 – 35	3	6,7	5	11,1	8	8,9
3	36 – 40	22	48,9	19	42,2	41	45,6
4	41 – 45	18	40,0	21	46,7	39	43,3
5	46 – 50	2	4,4	0	0,0	2	2,2
6	51 – 55	0	0,0	0	0,0	0	0,0
7	> 55	0	0,0	0	0,0	0	0,0
Total		45	100,0	45	100,0	90	100,0

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merujikan kepentingan yang wajar IPB.
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

diploma (D1-D3) dan sarjana (S1) (Tabel 3). Bahkan sekitar seperlima contoh laki-laki (24,4%) dan contoh perempuan (22,2%) mempunyai ayah dengan tingkat pendidikan pascasarjana (S2 dan S3). Adapun pendidikan menengah ayah yaitu tingkat SMA dimiliki oleh sekitar sepersepuluh contoh laki-laki (11,1%) dan contoh perempuan (11,1%). Sementara itu, masih ada sebagian kecil contoh laki-laki (6,7%) dan contoh perempuan (53,3%) mempunyai ayah dengan tingkat pendidikan dasar yaitu SMP.

Berdasarkan hasil diketahui bahwa keadaan pendidikan ayah contoh setara dengan pendidikan ibu contoh. Sekitar enam per sepuluh contoh laki-laki (62,2%) dan contoh perempuan (68,9%) mempunyai

ibu dengan tingkat pendidikan diploma (D1-D3) dan sarjana (S1) (Tabel 4). Sebagian kecil contoh laki-laki (11,1%) dan contoh perempuan (4,4%) mempunyai ibu dengan tingkat pendidikan pascasarjana (S2 dan S3). Adapun pendidikan menengah ibu yaitu tingkat SMA dimiliki oleh sekitar seperlima contoh laki-laki (24,2%) dan contoh perempuan (17,8%). Sementara itu, masih ada sebagian kecil contoh laki-laki (2,2%) dan contoh perempuan (8,9%) mempunyai ibu dengan tingkat pendidikan dasar yaitu SMP.

Jenis pekerjaan yang banyak dilakukan oleh ayah contoh laki-laki (60,0%) dan contoh perempuan (71,1%) adalah karyawan swasta dan wiraswasta (Tabel 5). Pekerjaan lainnya adalah PNS/ABRI (22,2% pada contoh laki-laki dan 22,2% pada contoh

Tabel 3. Sebaran Contoh Berdasarkan Pendidikan Ayah dan Jenis Kelamin Contoh

No	Tingkat Pendidikan Ayah	Contoh Laki-laki (n=45)		Contoh Perempuan (n=45)		Contoh Total (n=90)	
		n	%	n	%	n	%
1	SD	0	0,0	0	0,0	0	0,0
2	SMP	3	6,7	2	4,4	5	5,6
3	SMA	5	11,1	5	11,1	10	11,1
4	D1 – D3	2	4,4	4	8,9	6	6,7
5	S1	24	53,3	24	53,3	48	53,3
6	S2	9	20,0	10	22,2	19	21,1
7	S3	2	4,4	0	0,0	2	2,2
Total		45	100,0	45	100,0	90	100,0

Tabel 4. Sebaran Contoh Berdasarkan Pendidikan Ibu dan Jenis Kelamin Contoh

No	Tingkat Pendidikan Ibu	Contoh Laki-laki (n=45)		Contoh Perempuan (n=45)		Contoh Total (n=90)	
		n	%	n	%	n	%
1	SD	0	0,0	0	0,0	0	0,0
2	SMP	1	2,2	4	8,9	5	5,6
3	SMA	11	24,4	8	17,8	19	21,1
4	D1 – D3	9	20,0	10	22,2	19	21,1
5	S1	19	42,2	21	46,7	40	44,4
6	S2	4	8,9	2	4,4	6	6,7
7	S3	1	2,2	0	0,0	1	1,1
Total		45	100,0	45	100,0	90	100,0

Tabel 5. Sebaran Contoh Berdasarkan Pekerjaan Ayah dan Jenis Kelamin Contoh

No	Tingkat Pendidikan Ayah	Contoh Laki-laki (n=45)		Contoh Perempuan (n=45)		Contoh Total (n=90)	
		n	%	n	%	n	%
1	Tidak bekerja	0	0,0	0	0,0	0	0,0
2	PNS/ ABRI	10	22,2	10	22,2	20	22,2
3	Karyawan swasta	16	35,6	22	48,9	38	42,2
4	Wiraswasta	11	24,4	11	24,4	22	24,4
5	Buruh	0	0,0	0	0,0	0	0,0
6	BUMN/ BUMD	6	13,3	2	4,4	8	8,9
7	Lain-lain*	2	4,4	0	0,0	2	2,2
Total		45	100,0	45	100,0	90	100,0

Keterangan: * diplomat dan dokter.

perempuan), BUMN/ BUMD (13,3% pada contoh laki-laki dan 4,4% pada contoh perempuan). Hasil penelitian menunjukkan tidak ditemukan ayah yang tidak memiliki pekerjaan. Ditemukan sebagian kecil contoh laki-laki (4,4%) yang mempunyai ayah dengan pekerjaan sebagai diplomat dan dokter.

Mengenai status pekerjaan ibu contoh (Tabel 6), diketahui bahwa sekitar dua-pertiga ibu contoh (63,3%) tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga, baik ibu contoh laki-laki (62,2%) dan contoh perempuan (64,4%). Namun demikian masih ditemukan sebagian ibu yang bekerja. Pekerjaan yang banyak dilakukan oleh ibu contoh laki-laki adalah PNS/ ABRI (15,6%) dan wiraswasta (15,6%), sedangkan pada ibu contoh perempuan adalah PNS/ ABRI (17,8%).

Berkaitan dengan status ekonomi keluarga contoh, Tabel 7 menunjukkan sebaran total pendapatan keluarga contoh per bulan mulai dari Rp1.000.000,00 sampai dengan lebih dari Rp15.000.000,00. Diketahui bahwa sepertiga dari total contoh (30,9%) mempunyai keluarga dengan pendapatan per bulan berkisar antara Rp 5.000.000,00–Rp7.500.000,00. Berdasarkan jenis kelamin contoh, maka sekitar sepertiga contoh laki-laki (38,4%) dan perempuan (37,9%) mempunyai pendapatan

keluarganya berada pada kisaran Rp5.000.000,00–Rp7.500.000,00 per bulan.

Sekitar setengah contoh laki-laki (53,8%) dan enam persepuluh contoh perempuan (62,0%) mempunyai pendapatan keluarganya pada kisaran Rp2.500.000,00–Rp7.500.000,00 per bulan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar contoh berasal dari keluarga golongan ekonomi menengah ke atas.

Perasaan Siswa terhadap Sekolah dan Pembelajaran Berwawasan Gender

Pembelajaran di sekolah diukur melalui hal-hal yang dirasakan dan dialami oleh siswa (*students' perceived of learning process*). Perasaan siswa terhadap sekolah dan pembelajaran di tingkat SD adalah sebagai berikut.

Perasaan siswa terhadap lingkungan sekolah. Seluruh siswa baik laki-laki dan perempuan setuju bahwa siswa sangat suka sekolah, sekolah sangat penting bagi dirinya, dan dengan bersekolah maka dirinya yakin akan masa depan yang lebih baik. Bahkan siswa laki-laki secara signifikan lebih setuju dibandingkan dengan siswa perempuan bahwa sekolah sangat penting bagi dirinya, dan dengan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merujukan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Tabel 6. Sebaran Contoh Berdasarkan Pekerjaan Ibu dan Jenis Kelamin Contoh

No	Tingkat Pendidikan Ibu	Contoh Laki-laki (n=45)		Contoh Perempuan (n=45)		Contoh Total (n=90)	
		n	%	n	%	n	%
1	Tidak bekerja	28	62,2	29	64,4	57	63,3
2	PNS/ ABRI	7	15,6	8	17,8	15	16,7
3	Karyawan swasta	3	6,7	6	13,3	9	10,0
4	Wiraswasta	7	15,6	2	4,4	9	10,0
5	Buruh	0	0,0	0	0,0	0	0,0
6	BUMN/ BUMD	0	0,0	0	0,0	0	0,0
7	Lain-lain	0	0,0	0	0,0	0	0,0
Total		45	100,0	45	100,0	90	100,0

Tabel 7. Sebaran Contoh Berdasarkan Total Pendapatan Keluarga

Pendapatan Keluarga (Rupiah/Bulan)	Contoh Laki-laki (n=45)		Contoh Perempuan (n=45)		Contoh Total (n=90)	
	n	%	n	%	n	%
000.000 – 2.500.000	5	19,2	2	6,9	7	12,7
2.500.001 – 5.000.000	4	15,4	11	37,9	15	27,3
5.000.001 – 7.500.000	10	38,4	7	24,1	17	30,9
7.500.001 – 10.000.000	1	3,8	4	13,8	5	9,1
10.000.001 – 12.500.000	2	7,7	3	10,3	5	9,1
12.500.001 – 15.000.000	1	3,8	1	3,4	2	3,6
15.000.001 – 15.000.000	3	11,5	1	3,4	4	7,3
Total	26	100,0	29	100,0	55	100,0

bersekolah maka dirinya yakin akan masa depan yang lebih baik. Namun demikian, masih ada sedikit siswa yaitu kurang dari 3,0% baik siswa baik laki-laki maupun perempuan yang menyatakan setuju bahwa sekolah sangat membosankan dan masih merasa bahwa sebetulnya tempatnya bukan di sekolah, tetapi di jalanan.

Perasaan siswa terhadap belajar di sekolah. Lebih dari 90,0% siswa baik laki-laki maupun perempuan setuju untuk berusaha keras mengikuti pelajaran sekolah, selalu mengerjakan pekerjaan rumah (PR), dan menganggap nilai-nilai pelajaran sangat berarti bagi dirinya. Bahkan siswa laki-laki secara signifikan lebih setuju dibandingkan dengan siswa perempuan bahwa nilai-nilai pelajaran sangat berarti bagi dirinya. Cukup melegakan setelah diketahui tidak ada satu pun siswa yang setuju bahwa mengerjakan pekerjaan sekolah adalah membuang waktu saja. Sebanyak dua-pertiga siswa laki-laki dan perempuan merasa bahwa belajar adalah soal mudah baginya, namun sepertiga siswa lainnya masih mengalami kesulitan dalam belajar. Sekitar 80,0 persen siswa laki-laki dan perempuan setuju bahwa dirinya mempunyai prestasi yang bagus di sekolah.

Perasaan siswa terhadap interaksi dengan guru. Semua siswa baik laki-laki maupun perempuan menyatakan setuju bahwa guru antusias dalam memberi pelajaran di kelas, dan interaksi guru dan siswa dalam keadaan baik. Bahkan siswa laki-laki secara signifikan lebih setuju dibandingkan dengan siswa perempuan bahwa interaksi guru dan siswa dalam keadaan baik. Sekitar 80,0% siswa laki-laki dan perempuan merasa sangat dekat dengan guru, namun sekitar 20,0% sisanya merasa kurang dekat dengan guru.

Perasaan siswa terhadap pembelajaran di sekolah berwawasan gender. Semua siswa laki-laki dan perempuan mengatakan setuju bahwa guru selalu mengevaluasi hasil belajar secara rutin. Secara umum diketahui bahwa hampir semua siswa menyatakan bahwa proses belajar di kelas tidak membosankan. Namun demikian masih ada kurang dari 5,0 persen siswa laki-laki dan perempuan yang menyatakan setuju bahwa proses pembelajaran di kelas membosankan.

Secara ringkas, hasil penelitian tentang perasaan siswa terhadap sekolah dan pembelajaran di sekolah berwawasan gender dapat dilihat pada Gambar 2.

Menarik untuk disimak bahwa ada masih ada indikasi sedikit bias gender dalam perlakuan guru terhadap siswa laki-laki dan perempuan, yang ditunjukkan oleh pendapat sebagai berikut.

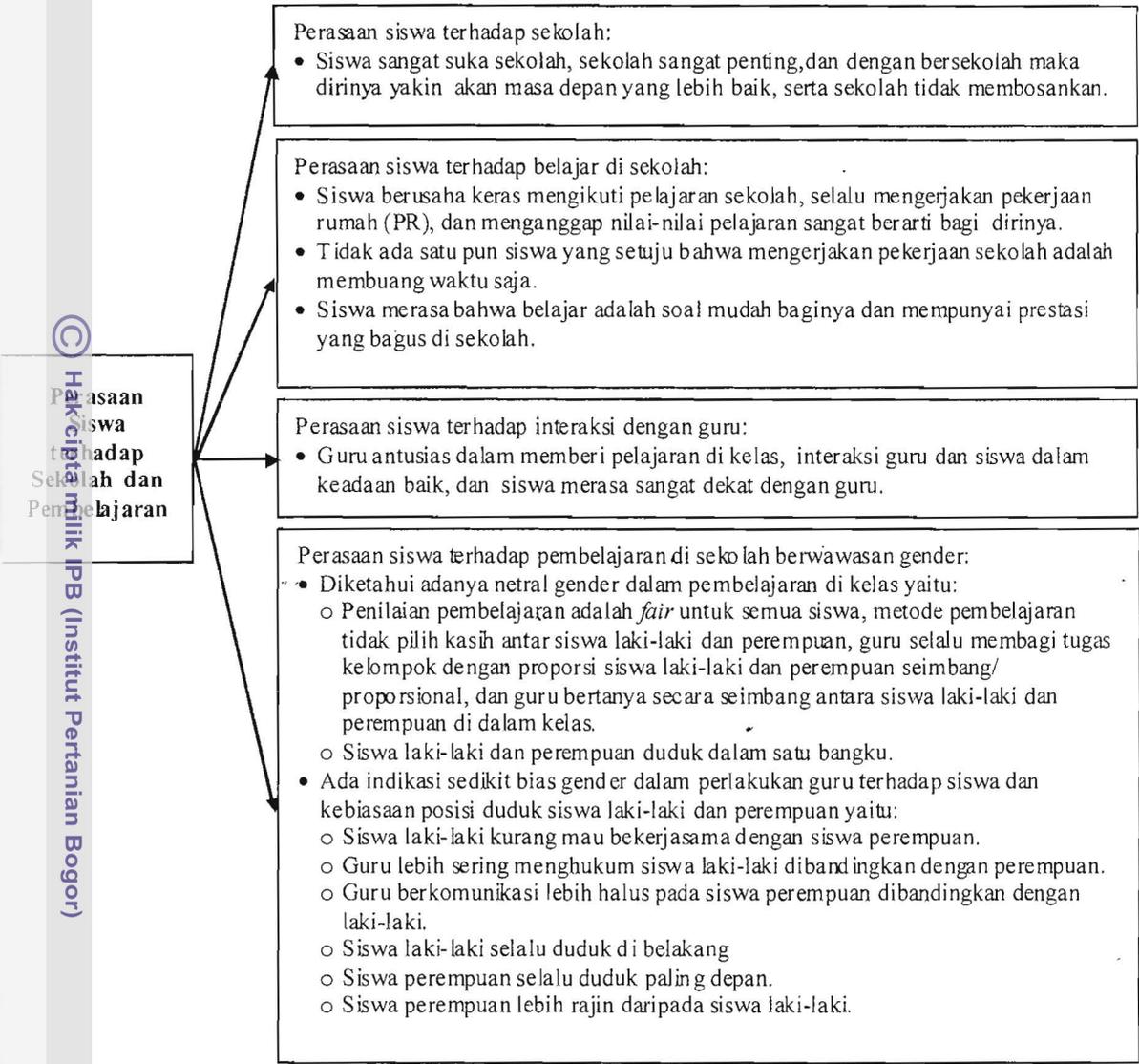
Sekitar setengah siswa laki-laki maupun perempuan cenderung setuju bahwa siswa laki-laki kurang mau bekerjasama dengan siswa perempuan. Siswa perempuan cenderung berpendapat lebih setuju dibandingkan dengan siswa laki-laki bahwa guru lebih sering menghukum siswa laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Siswa perempuan cenderung berpendapat lebih setuju dibandingkan dengan siswa laki-laki bahwa guru berkomunikasi lebih halus pada siswa perempuan dibandingkan dengan siswa laki-laki, siswa laki-laki selalu duduk di belakang, siswa perempuan selalu duduk paling depan, dan siswa perempuan lebih rajin daripada siswa laki-laki.

Apabila semua 27 pernyataan yang menggambarkan perasaan siswa terhadap sekolah dan pembelajaran dijumlahkan (menjadi variabel kompositus dengan mempertimbangkan prosedur kode terbalik), maka klasifikasi perasaan siswa terhadap sekolah dan pembelajaran dibagi tiga tingkatan yaitu kurang baik, cukup baik dan baik dengan penjelasan sebagai berikut (Tabel 8).

Berdasarkan hasil uji *cross-tabulation* (Tabel 9) hubungan antara perasaan siswa terhadap sekolah dan pembelajaran di sekolah berwawasan gender dengan jenis kelamin dan jenis sekolah adalah sebagai berikut.

Pertama, berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa proporsi terbesar contoh baik siswa laki-laki (97,8%) dan contoh perempuan (97,8%) mempunyai pendapat bahwa pembelajaran di sekolah berwawasan gender pada kategori baik.

Kedua, berdasarkan pendapat contoh baik diketahui bahwa proporsi terbesar dari jenis sekolah mempunyai pembelajaran di sekolah berwawasan gender pada kategori baik, yaitu terjadi di SD Unggulan (100,0%), SD Negeri (96,7%) dan SD Swasta (96,7%). Hanya sebagian kecil saja siswa yang mempunyai pembelajaran di sekolah berwawasan gender pada kategori sedang, yaitu terjadi di SD Negeri (3,3%) dan SD Swasta (3,3%). Khusus untuk SD Unggulan seluruh siswa menyatakan sudah mempunyai pembelajaran di sekolah berwawasan gender. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sudah terjadi pembelajaran di sekolah berwawasan gender dengan kategori baik di tingkat SD terutama SD Unggulan.



Gambar 2. Perasaan Siswa terhadap Sekolah dan Pembelajaran Berwawasan Gender

Tabel 8. Crosstab antara Perasaan Siswa terhadap Sekolah dan Pembelajaran di Sekolah Berwawasan Gender dengan Jenis Kelamin dan Jenis Sekolah

Keterangan	Perasaan siswa terhadap sekolah dan pembelajaran di sekolah Berwawasan Gender (%)		
	Kurang Baik (27-53)	Cukup Baik (54-80)	Baik (81-108)
Jenis Kelamin			
laki-laki (n=45)	0,0	2,2	97,8
perempuan (n=45)	0,0	2,2	97,8
Jenis Sekolah			
DN Unggulan (n=30)	0,0	0,0	100,0
DN (n=30)	0,0	3,3	96,7
DSwasta (n=30)	0,0	3,3	96,7

...na dari kategori pembelajaran kurang ...asan gender adalah bahwa siswa baik laki-...upun perempuan mempunyai perasaan ...uka terhadap sekolah, menganggap sekolah ...enting, kurang berusaha keras mengikuti ...an pembelajaran di sekolah, kurang

menganggap nilai-nilai pelajaran berarti bagi dirinya, merasa kurang berinteraksi dan kurang dekat dengan guru, masih adanya indikasi banyaknya bias gender dalam perlakuan guru terhadap siswa laki-laki dan perempuan, dan kurangnya netral gender dalam pembelajaran di kelas.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Makna kategori cukup berwawasan gender adalah bahwa siswa baik laki-laki maupun perempuan mempunyai perasaan cukup suka terhadap sekolah, menganggap sekolah cukup penting, cukup berusaha keras mengikuti tugas dan pembelajaran di sekolah, cukup menganggap nilai-nilai pelajaran berarti bagi dirinya, merasa cukup berinteraksi dan cukup dekat dengan guru, adanya indikasi sedikit bias gender dalam perlakuan guru terhadap siswa laki-laki dan perempuan, dan cukup terasa adanya netral gender dalam pembelajaran di kelas.

Makna kategori berwawasan gender dengan baik adalah bahwa siswa baik laki-laki maupun perempuan sangat suka terhadap sekolah, menganggap sekolah sangat penting, berusaha keras mengikuti tugas dan pembelajaran di sekolah, menganggap nilai-nilai pelajaran sangat berarti bagi dirinya, merasa berinteraksi dengan baik dan sangat dekat dengan guru, adanya indikasi wawasan gender dalam perlakuan guru terhadap siswa laki-laki dan perempuan, dan adanya netral gender dalam pembelajaran di kelas.

PEMBAHASAN

Generasi muda merupakan calon pemimpin bangsa di masa depan. Oleh Karena itu dalam mewujudkan sumberdaya yang berkualitas dan handal, maka fungsi sosialisasi dan pendidikan anak dilakukan secara bersinergi antara keluarga dan sekolah. Sesuai dengan pendapat Santrock (2009: 424) bahwa orangtua juga berperan sebagai manajer pengasuhan dan kehidupan anak dengan kunci utama meningkatkan keefektifan monitoring khususnya pada saat anak-anak beranjak ke masa remaja dan memasuki pendidikan dasar. Berkaitan dengan pendidikan anak berwawasan gender, maka Kimmel (2004:129) menyatakan bahwa pihak keluarga mempunyai harapan dan keinginan akan tentang tipe peran, cita-cita dan karakteristik 'personality' seperti apa yang dianggap penting untuk memainkan peran anak laki-laki dan perempuan secara efektif. Untuk itu sesuai dengan tujuan artikel ini adalah mengetahui pembelajaran siswa laki-laki dan perempuan di sekolah, maka perlu diketahui persamaan dan perbedaan perilaku 'khas' siswa laki-laki dan perempuan berkaitan dengan guru dan sekolah.

Contoh pada penelitian ini berjumlah 90 siswa Kelas 5 pada 3 SD di Kota Bogor yang terdiri atas kombinasi 45 contoh siswa laki-laki dan 45 contoh siswa perempuan. Karakteristik orangtua contoh

adalah berumur produktif (sebagian besar 36-40 tahun), umumnya mempunyai ayah dan ibu dengan pendapatan tinggi (tingkat pendidikan diploma dan sarjana), umumnya ayah bekerja sebagai karyawan swasta dan wiraswasta, dan ibu tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga. Berdasarkan karakteristik ekonomi, diketahui bahwa sebagian besar contoh berasal dari keluarga golongan ekonomi menengah ke atas dengan kisaran pendapatannya Rp2.500.000,00 sampai Rp7.500.000,00 per bulan.

Tujuan utama tulisan ini adalah mengetahui pembelajaran di kelas siswa laki-laki dan perempuan. Sesuai dengan pendapat Huii dan McIlrath (1995) bahwa proses pembelajaran merupakan langkah-langkah penting dalam membentuk pola berpikir individu. Komponen proses pembelajaran di kelas terdiri atas perilaku pembelajaran guru terhadap siswa, perilaku siswa di kelas, iklim kelas, peran kepemimpinan siswa dan tingkat interaksi antara siswa dan guru (Huitt & McIlrath, 1995). Ditambahkan lagi oleh Puspitawati (2010) bahwa proses pembelajaran di kelas meliputi perilaku guru, perilaku siswa dan hubungan guru dengan siswa. Selanjutnya, pemilihan jenis metode pembelajaran yang kooperatif melalui kreativitas dan kemandirian serta hubungan yang lebih baik antar siswa yang diawali dengan perencanaan (bersiap-siap untuk interaksi kelas), manajemen kelas (kontrol kelas) dan instruksi (membimbing proses pembelajaran) diprediksi memiliki hubungan dengan prestasi siswa (Gage & Berliner, 1992; Rosenshine, 1995).

Dilaporkan oleh siswa baik laki-laki maupun perempuan bahwa sudah terjadi pembelajaran di sekolah berwawasan gender dengan kategori baik di tingkat SD, terutama SD Unggulan. Hal ini berarti bahwa minimal sudah terjadi pembelajaran yang netral gender di kelas. Hal ini ditunjukkan oleh adanya perasaan siswa baik laki-laki maupun perempuan sangat suka terhadap sekolah, menganggap sekolah sangat penting, berusaha keras mengikuti tugas dan pembelajaran di sekolah, menganggap nilai-nilai pelajaran sangat berarti bagi dirinya, merasa berinteraksi dengan baik dan sangat dekat dengan guru. Meskipun setelah dianalisis lebih lanjut, terdapat indikasi sedikit bias gender dalam perlakuan guru terhadap siswa laki-laki dan perempuan misalnya guru lebih sering menghukum siswa laki-laki dibandingkan dengan perempuan, guru berkomunikasi lebih halus pada siswa perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu, dilaporkan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

adanya kebiasaan siswa laki-laki yang cenderung duduk di belakang, sedangkan siswa perempuan cenderung duduk paling depan. Disamping itu terdapat kecenderungan siswa perempuan yang lebih rajin daripada siswa laki-laki, dan kebiasaan siswa laki-laki yang kurang mau bekerjasama dengan siswa perempuan.

Bias gender didefinisikan sebagai kondisi yang menguntungkan pada salah satu jenis kelamin yang berakibat munculnya permasalahan gender. Adapun netral gender adalah kondisi yang tidak memihak pada salah satu jenis kelamin. Sedangkan berwawasan dan responsif gender adalah kondisi yang sudah memperhatikan berbagai pertimbangan untuk terwujudnya kesetaraan dan keadilan pada berbagai aspek kehidupan antara laki-laki dan perempuan (Departemen Pendidikan Nasional, 2008; Lembaga Administrasi Negara, 2007c; Lembaga Administrasi Negara, 2007d).

Kondisi pembelajaran di kelas yang bias gender akan berpengaruh terhadap kesenjangan gender yang semakin tinggi antara siswa laki-laki dan perempuan. Apabila hal ini dilakukan secara konsisten dalam jangka waktu lama, maka akan memicu perilaku yang tidak harmonis antar manusia dan akhirnya memicu konflik sosial. Ditambahkan oleh Rosenshine dan Stevens (1983) bahwa apabila terjadi inkonsistensi guru dalam proses pembelajaran, maka tidak akan menghasilkan prestasi siswa yang baik.

Metode pembelajaran yang memberikan umpan balik korektif (misalnya, memberikan penjelasan tentang apa yang benar atau salah dan mengapa) dikombinasi dengan tingkat interaksi siswa dan guru yang baik, keyakinan guru bahwa siswa dapat belajar dan guru dapat mengajar, pengetahuan siswa, proses belajar mengajar, komunikasi dan kinerja keterampilan, serta kepribadian merupakan prediktor terbaik dari keberhasilan siswa (Rosenshine, 1995; Caldwell *et al.*, 1980; Proctor, 1984; Caldwell *et al.*, 1987; Huitt & McIlrath, 1995). Selanjutnya karakteristik keluarga dan lingkungan global, pendidikan ibu dan harapan keluarga terhadap anak, serta jumlah orang tua di rumah telah terbukti menjadi prediktor yang sangat baik pada prestasi siswa (Campbell, 1999; Voelkl, 1993; Perelman, 1992).

Hasil menunjukkan bahwa siswa yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi menengah ke atas ini, belajar di sekolah terbaik di Kota Bogor baik dengan jenis SD Unggulan, SD Negeri maupun SD swasta. Ditemukan juga bahwa

pembelajaran di kelas adalah netral gender yang menggambarkan bahwa guru sudah mempunyai *mind-set* yang tidak memihak pada salah satu jenis kelamin apapun, dan berusaha adil dalam memandang kepentingan siswa. Bahkan para guru mungkin sudah mengarah ke perilaku yang sensitif gender, yaitu yang mempunyai kemampuan dan kepekaan dalam melihat dan menilai pembelajaran secara adil antara kepentingan siswa laki-laki dan perempuan. Proses pembelajaran yang dirasakan oleh hampir semua siswa di jenjang SD sudah bersifat interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini sesuai dengan indikator pembelajaran yang responsif gender (Departemen Pendidikan Nasional, 2009) bahwa siswa laki-laki dan perempuan terlibat dalam berbagai kegiatan untuk mengembangkan pemahaman dan kemampuan belajar yang setara antara laki-laki dan perempuan.

Namun demikian, masih ada kelemahan yang ditemukan pada penelitian ini berkaitan dengan penataan sarana berkaitan dengan pengelolaan kelas, khususnya pengaturan tempat duduk dan motivasi siswa laki-laki dan perempuan yang masih ada indikasi bias gender. Apabila hal ini diperbaiki, maka harapan pembelajaran di kelas berwawasan gender akan terwujud di tingkat SD yaitu melalui interaksi yang baik antara guru dan siswa, dan penyediaan fasilitas sarana yang dapat menunjang pembelajaran di kelas dengan kecepatan dan kemampuan belajar siswa laki-laki dan perempuan sesuai dengan talenta dan bakatnya. Akhirnya, meskipun penelitian ini tidak spesifik melihat dampak terhadap prestasi belajar siswa, namun diyakini bahwa pembelajaran di kelas berwawasan gender secara jangka menengah dapat membentuk sumber daya manusia yang berkualitas secara kognitif dan psikososial siswa laki-laki dan perempuan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Contoh pada penelitian ini berjumlah 90 siswa Kelas 5 pada 3 SD di Kota Bogor yang terdiri atas kombinasi 45 contoh siswa laki-laki dan 45 contoh siswa perempuan. Karakteristik orangtua contoh adalah berumur produktif (sebagian besar 36 sampai 40 tahun), umumnya mempunyai ayah dan ibu dengan pendapatan tinggi (tingkat pendidikan diploma dan sarjana), umumnya ayah bekerja sebagai karyawan swasta dan wiraswasta, dan ibu

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

- Lembaga Administrasi Negara. 2007b. *Modul 2: Analisis Gender Sebagai Landasan Kebijakan Daerah*. Disampaikan pada Diklat Teknis Penyadaran Gender di Era Desentralisasi. Sustainable Capacity Building for Decentralization Project (SCBDP) ADB Loan 1964-INO. Package C1: Curriculum Development, Training of Trainers and Training for Training Managers. Juni 2007. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara-Republik Indonesia.
- Lembaga Administrasi Negara. 2007c. *Modul 3: Kebijakan Pembangunan Pemberdayaan Perempuan di Indonesia*. Disampaikan pada Diklat Teknis Penyadaran Gender di Era Desentralisasi. Sustainable Capacity Building for Decentralization Project (SCBDP) ADB Loan 1964-INO. Package C1: Curriculum Development, Training of Trainers and Training for Training Managers. Juni 2007. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara-Republik Indonesia.
- Lembaga Administrasi Negara. 2007d. *Modul 4: Peran Pejabat (Eselon I, II, III) dalam Peningkatan Kapasitas Melalui Kebijakan Pengarusutamaan Gender di Era Desentralisasi*. Disampaikan pada Diklat Teknis Penyadaran Gender di Era Desentralisasi. Sustainable Capacity Building for Decentralization Project (SCBDP) ADB Loan 1964-INO. Package C1: Curriculum Development, Training of Trainers and Training for Training Managers. Juni 2007. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara-Republik Indonesia.
- Burger, Jane, C., & Moore, H.A. Tanpa Tahun. *Sosiologi Wanita*. Terjemahan oleh Budi Sucahyono dan Yan Sumaryana. 1995. Jakarta: Rineka Cipta.
- Malley, J.M., Chamot, A.U., Stewner-Manzanares, G., Russo, R.P., & Kupper, L. 1985b. *Learning Strategies Used by Beginning and Intermediate Esl Students*. *Language Learning*, 35, 21-46.
- R.L., & Nyikos, M. 1989. *Variables Affecting Choice of Language Learning Strategies by University Students*. *Modern Language Journal*, 73, 291-299.
- ... 1992. *School's Out: Hyper Learning, The Technology, and The End of Education*. New York: William Morrow.
- ... 1984. *Teacher Expectations: A Model for School Improvement*. *The Elementary School Journal*, 469-481.
- Puspitawati, H. 2007. *Pengintegrasian Isu Gender dalam Penanggulangan Kemiskinan melalui Pengembangan Ekonomi Perempuan*. Prosiding: Pengarusutamaan Gender dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan Menuju Kualitas Kehidupan Berkelanjutan. ISBN 978-979-15786-1-5. Kerjasama Fakultas Ekologi Manusia IPB dengan Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia.
- Puspitawati, H., Sulistyowati, L., & Sarma, M. 2007. *Mewujudkan Pendidikan Adil Gender di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Puspitawati, H., Sarma, M., Moeljono, P., Herawati, T. 2010. *Model Sinergisme Sistem Sekolah dan Lingkungan Keluarga dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Anak Berwawasan Gender Menuju Target Millenium Development Goals*. Penelitian Hibah Kompetensi yang Didanai Oleh Dirjen Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Bogor: LPPM-IPB.
- Ramayah, M. 2009. *Preferred Learning Style: Gender Influence on Preferred Learning Style Among Business Students*. *Journal of US-China Public Administration*, Volume 6, No.4 (Serial No.47).
- Rosenshine, B. 1995. *Advances in Research on Instruction*. *The Journal of Educational Research*, 88(5), 262-268.
- Rosenshine, B., Stevens, R., & M. Wittrock (Eds.) 1983. *Teaching Functions: Handbook of Research on Teaching (3rd Ed.)* (376-391). New York: Macmillan.
- Santrock, J.W. 2009. *Child Development (12th Edition)*. McGraw Hill.
- Severin, W. J. 1967. *The Effectiveness of Relevant Pictures in Multiple-Channel Communications*. *Audio Visual Communication Review*, 15, 386-401.
- Smith, P., & Dalton, J. 2005. *Accommodating Learning Styles: Relevance and Good Practice in VET, ANTA*, (Online) (<http://www.ncver.edu.au/research/proj/nr3013.pdf>).
- Voelkl, K. 1993. *Achievement and Expectations among African American Students*. *Journal of Research and Development in Education*, 27(1), 42-55.
- Wharton, G. 2000. *Language Learning Strategy Use of Bilingual Foreign Language Learners in Singapore*. *Language Learning*, 50, 203-243.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merujuk kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.